

MODEL PEMBERDAYAAN USAHA EKONOMI SANTRI DI PESANTREN



STUDENT ECONOMIC BUSINESS EMPOWERMENT MODEL AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL

*Sitti Radhiyah Ilyas S., Husnul Fahimah Ilyas**

MTs As'adiyah Puteri 1 Sengkang-Kementerian Agama Kab. Wajo, Jl. K.H.Muh.As'ad No.79 Sengkang, email: radhiyah42@gmail.com

Pusat Riset Manuskrip, Literur, dan Tradisi Lisan, Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jl. Jenderal Gatot Subroto No.10 Jakarta Selatan-Indonesia, email: husnullitbang@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
*Pesantren Al-Ikhlash
Lampoko,
pemberdayaan
usaha ekonomi,
pembinaan dan
keterampilan.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menarasikan model pemberdayaan usaha ekonomi di pondok pesantren. Pola Pemberdayaan yang dilakukan mencakup dua hal yaitu: *pertama* pemberdayaan penguatan ekonomi internal untuk menopang dan menunjang keberlangsungan pesantren; *kedua* pembekalan bagi santri memasuki dunia usaha setelah tamat di pesantren. Lokus penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash (PPMA) Lampoko, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Jenis studi ini bersifat kualitatif dengan mendeskripsikan data primer dan data sekunder yang dikumpulkan kemudian dinarasikan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dengan *stake holder* Kementerian Agama, tokoh masyarakat, tenaga pengajar, pelaku usaha ekonomi yang menjadi mitra PPMA, melakukan observasi dan dokumentasi, serta studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa program yang dilakukan di PPMA yang menekankan pada program pemberdayaan usaha ekonomi santri pada *soft skill*, *life skill*, dan *hard skill*. Penguatan *soft skill* yang dilakukan bertujuan memberikan peluang kepada santri untuk mengembangkan keterampilan intra dan inter personalnya yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerjanya. Penguatan *life skill* bertujuan bagaimana mereka beradaptasi dan menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi di dunia usaha sehingga tetap *survive*, dan *hard skill* adalah keterampilan yang diajarkan dan dikembangkan melalui pendidikan formal yang terintegrasi dengan mata pelajaran tertentu, kemudian di kembangkan dalam pelatihan dan praktik di tempat unit usaha yang dimiliki PPMA. Ketiga penguatan ini penting diajarkan agar menjadi bekal santri PPMA setelah tamat dan dapat mendirikan usaha serta membuka peluang tenaga kerja.

ABSTRACT

This study aims to narrate a model of economic business empowerment in Islamic boarding schools. The pattern of empowerment carried out includes two things, namely: first, the empowerment of internal economic strengthening to sustain and support the sustainability of the pesantren; the second is debriefing for students to enter the business world after graduating at the pesantren. The research locus is at the Al-Ikhlash Modern Islamic Boarding School (PPMA) Lampoko, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi Province. This type of study is qualitative by describing primary data and secondary data collected and then narrated. Data collection techniques used were interviews with stakeholders of the Ministry of Religion, community leaders, teaching staff, economic

Keywords:

*Al-Ikhlash Lampoko
Islamic Boarding
School, economic
business
empowerment,
coaching and skills.*

business actors who became PPMA partners, conducting observations and documentation, and literature studies. The results of this study indicate several programs carried out at PPMA that emphasize the economic business empowerment program for students in soft skills, life skills, and hard skills. The strengthening of soft skills aims to provide opportunities for students to develop their intra and interpersonal skills that can develop and maximize their performance. Strengthening life skills aims at how they adapt and solve a problem faced in the business world so that they survive, and hard skills are skills that are taught and developed through formal education that is integrated with certain subjects, then developed in training and practice in the place of business units. owned by PPMA. These three reinforcements are important to be taught so that they become provisions for PPMA students after graduation and can establish businesses and open up employment opportunities.

PENDAHULUAN

Sejak diberlakukan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, pemerintah Indonesia mengakui adanya tiga sub sistem lembaga pendidikan yang secara eksistensial menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, yaitu; sekolah, madrasah, dan pesantren. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menjadikan lembaga pendidikan pesantren dan madrasah secara eksistensial menyatu dalam sistem pendidikan nasional sekaligus menghapuskan dikotomi pendidikan. Berbeda dengan UUSPN Nomor 2 Tahun 1989, eksistensi lembaga pendidikan agama seperti pesantren dan madrasah secara yuridis hanya diakui dalam rumusan konsep “sekolah keagamaan”.

Ketiga institusi pendidikan itu berperan penting dan mempunyai posisi strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia untuk kebutuhan pembangunan nasional. Meskipun ketiga lembaga pendidikan tersebut mendapatkan pengakuan yang sama dari pemerintah, institusi pemerintah yang menjadi *leading sector* pengembangannya berbeda. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab atas keberlanjutan kehidupan sub sistem pendidikan sekolah, sementara madrasah dan pesantren menjadi tanggung jawab Kementerian Agama.

Meskipun lembaga pemerintah yang menjadi *leading sector* dalam menangani

ketiga sub sistem pendidikan tersebut berbeda antara Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, ketiga sub sistem pendidikan tersebut dituntut agar pengelolaannya mengikuti standar pengelolaan yang telah ditentukan. Tuntutan ini lumrah agar disparitas perbedaan kualitas mutu dan luaran pada ketiga sub sistem lembaga pendidikan tersebut jelas. Dalam sejarah kehidupan madrasah dan pesantren kedua lembaga pendidikan tersebut kerap kali mengalami perlakuan berbeda dari pemerintah. Oleh karena itu, upaya pembenahan dan pengelolaan terus menerus dilakukan oleh kedua lembaga pendidikan tersebut.

Upaya pembenahan memang suatu keniscayaan terutama bagi pesantren dan tantangan terbesarnya pada “perubahan paradigma” sebagaimana yang disebutkan oleh Supa’at. Perubahan paradigma yang dimaksud adalah fakta penilaian dari sebagian besar masyarakat kita yang memahami pesantren dan madrasah kurang proporsional. Kedua lembaga pendidikan itu dipersepsikan hanya sebagai sekolah keagamaan semata. Persepsi ini lahir secara historis yang melihat pengelolaan pembelajaran di pesantren dan madrasah yang selama ini hanya mengajarkan mata pelajaran agama dengan penekanan pada aspek *ubudiah*. Selain itu, persepsi ini menjadi tantangan pada pesantren mengadaptasikan kultur pengelolaannya

menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah (2008: 36-37).

Kementerian Agama, yakni Kepala Dinas Pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam, yaitu pesantren dan madrasah, mengemban misi mengembangkan ajaran pesantren pada tiga poin utama, yaitu; Pertama, membangun tradisi keilmuan Pesantren berdasarkan sastra klasik (kutub al-turast), sastra kontemporer (kutub al-ashriyah) melalui pengajian (bath al-kutub) dan kajian (bath).al-masail). Kedua, mengembangkan potensi untuk merefleksikan, mencipta, dan merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, menyelenggarakan pelatihan-pelatihan *startup* dengan berbagai macam keterampilan (*life skills*) ke arah pengembangan masyarakat.

Berpijak pada misi di atas, pemerintah melalui Kementerian Agama dan kementerian terkait melakukan intervensi program pemberdayaan usaha ekonomi pada pesantren. Program tersebut sebagian diorientasikan langsung pada penguatan kelembagaan pengelolaan pesantren (*institutional building*) sebagian juga diorientasikan langsung pada penguatan pemberdayaan usaha ekonomi santri. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini berfokus pada pola pemberdayaan yang dilakukan mencakup dua hal yaitu: bagaimana model pemberdayaan penguatan ekonomi internal pesantren? dan bagaimana langkah-langkah membekali santri untuk memasuki dunia usaha setelah menjadi alumni?

Kajian Pustaka

Prinsip pemberdayaan usaha ekonomi menekankan kepemilikan proses dan kemampuan manajemen. Pada saat yang sama, pemberdayaan usaha ekonomi adalah proses penguasaan atau kemampuan untuk menggunakan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi furniture, dan jasa. Kompetensi dalam konteks ini berkaitan dengan pencapaian pribadi, yaitu suatu bentuk kompetensi individu yang dapat

ditingkatkan melalui pembelajaran atau dengan keterlibatan langsung di lapangan, seperti latar belakang manajemen dan ekonomi. Kapasitas yang dimaksud adalah pengetahuan dan keterampilan para pengelola ekonomi yang perlu ditingkatkan, sebagaimana diungkapkan Damihartini dan Jahi adalah mereka yang berkepentingan pada aspek yang meliputi; sumber daya manusia; berwirausaha/wirausaha; administrasi dan manajemen pihak ketiga (organisasi); dan teknik pertanian (Damihartini: 2005).

Pengetahuan dan keterampilan merupakan salah satu alat untuk mencapai kompetensi profesional. Pemberdayaan usaha ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren bagi santrinya adalah melakukan pemberdayaan dengan cara meningkatkan kemampuan ekonomi santri. Dengan demikian, santri tersebut setelah kembali ke masyarakat dapat menjadi panutan baik dalam bidang ekonomi produktif atau sebagai kader-kader pemberdaya ekonomi, di samping peran utamanya sebagai *ustadz/ustadzah* yang mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu agama Islam. Usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut, bukan hanya tugas dan kewajiban pemerintah semata, namun juga menjadi tanggung jawab bagi institusi-institusi atau organisasi lokal (pondok pesantren) yang ada di masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa secara mendasar dan substantif, organisasi lokal memiliki kegiatan internal dan eksternal. Kegiatan internal berupa konsolidasi dan koordinasi ke dalam dengan membangun solidaritas dan komitmen sementara kegiatan eksternal berupa usaha-usaha pemberdayaan dan pelayanan kepada masyarakat (Rimbawan, 2012: 1182).

Istilah pemberdayaan mulai dikenal pada tahun 1990-an di banyak Lembaga Swadaya Masyarakat. Namun baru setelah konferensi Beijing pada tahun 1995 pemerintah menggunakan istilah tersebut. Dalam pemberdayaan, istilah pemberdayaan telah menjadi wacana publik dan sering dijadikan sebagai kata kunci untuk kemajuan

dan keberhasilan masyarakat. Konsep pembangunan lebih mengacu pada modal perencanaan dan pelaksanaan kebijakan *top-down*, sedangkan “pemberdayaan” bersifat *bottom-up*, berdasarkan kepentingan masyarakat.

Istilah pemberdayaan sudah dikenal pada tahun 1990-an dibanyak NGO, baru setelah konfrensi Beijing 1995 pemerintah menggunakan istilah yang sama. Dalam pemberdayaan, istilah pemberdayaan telah menjadi wacana (*discourses*) publik bahkan sering kali dijadikan kata kunci (*keyword*) bagi kemajuan dan kabehasilan masyarakat. Konsep pembangunan lebih mencerminkan modal perencanaan dan implementasi kebijakan yang bersifat *top-down*, elitis, sedangkan ‘pemberdayaan’ lebih bersifat *bottom-up*, berbasis kepentingan masyarakat (Kusnadi, 2006).

Pemberdayaan adalah penyadaran tentang kelemahan atau potensi yang dimiliki untuk menimbulkan dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri agar keluar dari persoalan dan memecahkan permasalahan serta pengembangan diri. Landasan filosofis pemberdayaan santri yaitu dengan membekali sejumlah keahlian tertentu di luar keahlian substansi yang ada pada pesantren, adalah sebuah keharusan bagi pesantren agar membekali santrinya sebagai modal untuk terjun di masyarakat kelak. Mastuhu (2006: 6) menyatakan bahwa dalam era modern, para santri tidak cukup hanya dibekali dengan moral yang baik saja, tapi perlu dilengkapi dengan keahlian yang relevan dengan dunia kerja. Membekali santri dengan keahlian tertentu adalah memberi modal hidup pada mereka. Upaya itu dapat memberi masloah pada santri dan pesantren yang bersangkutan, serta masyarakat dimana santri dan pesantren itu berada. Hal itu sejalan dengan kaidah yang dipahami secara umum di pesantren yaitu: “*Al Muhaafadhatu alal qadimi as sholih wal akhdhu bil jadiidil ashlah* (memelihara yang baik yang sudah ada dan menerima hal-hal baru yang baik)” (Madjid, 2010: 45).

Adapun dasar hukum pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang

disahkan untuk menyelenggarakan pendidikan agama, seperti lembaga pendidikan lainnya. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No: 20 tahun 2003 dalam Bab III, Pasal ayat 3, pendidikan dianggap sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Ayat menyatakan bahwa pendidikan adalah memberi contoh, mengembangkan kemauan siswa, dan mengembangkan kemampuan kreatif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam PMA No. 13 Tahun 2014, pasal 2 huruf b dan c disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama Islam bertujuan: pertama-tama mengembangkan kompetensi, pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik agar menjadi ahli agama. Selain itu, Islam (*mutafaqqah fiddin*) atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, di sisi lain mengembangkan nilai-nilai moral perilaku keagamaan bagi peserta didik yang memiliki ketakwaan pribadi dan sosial dengan menjunjung tinggi semangat keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan antar umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), kerendahan hati (*tawaddu*), toleransi isi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), kelembutan (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), cara hidup sehat, dan cinta tanah air.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di PPM Al-Ikhlash di Lampoko Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Unit analisisnya adalah pemberdayaan usaha ekonomi santri, pemberdayaan ini lebih pada aplikasinya yang diterapkan dalam PPM Al-Ikhlash. Tahapan program yang dilakukan mulai dari penyusunan proposal, program, teknis, proses, hasil, pemanfaatan, dan prospeknya. Data diperoleh dari pimpinan pondok atau pembina kegiatan pemberdayaan usaha ekonomi santri, mitra kerja serta instansi, *stake holder*, dan organisasi terkait.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara unsur

pejabat terkait di lingkungan Kementerian Agama, tokoh masyarakat, atau pelaku usaha kegiatan yang menjadi mitra pesantren. Observasi dilakukan peneliti dengan mencermati aktivitas pemberdayaan usaha ekonomi yang dilakukan di pesantren untuk mengetahui realitas pemberdayaan yang dilakukan di pesantren target. Dokumentasi sebagai upaya pencatatan, perekaman terhadap aspek-aspek yang bersifat keadministrasian terhadap hal-hal terkait dengan penelitian. Data kemudian dianalisis dengan cara data yang telah diolah diinterpretasi berdasarkan teori atau konsep yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inisiator dan Pendiri PPM Al-Ikhlash

Inisiasi pendirian PPM Al-Ikhlash bernama Haji Zikir. Nama tersebut adalah sapaan akrab untuk pengusaha level 1 di Sulawesi Barat. Haji Zikir memulai usahanya sebagai PNS perikanan Majene, mulai bertugas pada tahun 1962. Dalam menjalani karirnya, Zikir bertemu dengan seorang teman karib orang tuanya yang berprofesi sebagai pedagang kopi. Berawal dari situlah motivasi H. M. Zikir tertarik menggeluti usaha dagang kopi. Setelah selesai tugas survei ia kembali ke kota dengan membawa kopi dagangan. Pekerjaan sebagai pedagang kopi ditekuninya, walhasil lebih menguntungkan dibanding bekerja sebagai PNS. Prospek dagangan kopi lebih cemerlang, ia-pun nekat meninggalkan pekerjaan PNS. Dari berdagang kopi berhasil mengumpulkan modal dan beralih berdagang kopra dan beras antar pulau Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, dan Jawa Timur (Surabaya).

Progres usahanya kian berkembang. Disamping menjual kopra dan beras Zikir membeli gula pasir dan kain ketika kembali dari pulau tujuan untuk dijual di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1971 Zikir membangun usaha penggilingan padi di Kecamatan Malunda Majene dan juga membuka toko bahan bangunan di Wonomulyo. Tahun 1977 Zikir terjun ke bidang usaha

kontraktor. Ia berhasil memenangkan tender pembangunan pasar Wonomulyo yang terdiri dari 108 ruko dan 246 kios. Hasil kerjanya cukup bagus sehingga dipercayakan lagi untuk membangun pasar Siwa di Wajo yang terdiri dari 24 ruko. Dari Siwa, Zikir melakukan ekspansi usaha membuka usaha perkebunan cengkeh seluas 180 ha. Untuk mendukung usaha di sektor pertanian itu, ia merekrut tenaga kerja sekitar 70 KK dari Polmas. Ia membuka lagi usaha toko bahan bangunan di Siwa, Palopo, Mamuju, Tanru Tedong. Tahun 1999 lalu, lewat PT. Bina Mitra Fajar Mas, ia membangun *real estate* di sekitar jalan Tala' Salampang Makassar. Kemudian lewat badan usahanya itu pula, ia dipercayakan untuk membangun pasar sentral Bantaeng. Anak perusahaan yang berada dibawah bendera group tersebut sebanyak lima perusahaan, yakni; PT. Fajar Mas Karyatama yang bergerak di bidang perdagangan umum, PT. Bina Mitra Fajar Mas yang bergerak di bidang usaha pengembang dan kontraktor, PT. Tunas Fajar Mas Perkasa bergerak di bidang usaha industri, PT. Sukalindo Fajar Mas bergerak di bidang usaha daur ulang aspal (kerjasama dengan Halim Kalla), PT. Fajar Mas Niaga bergerak di bidang ekspedisi dan angkutan darat, dan UD. Fajar Mas bergerak di bidang perdagangan hasil bumi. Disamping itu, masih ada usaha dagang bahan bangunan lainnya (Badruzzaman, 2012: 63-108).

Kehebatan H. Zikir bukan pada urusan dunia bisnis saja, namun beliau juga terbilang sukses dalam pengembangan agama. Hal ini terbukti pada tahun 1985 ketika Lampoko Kecamatan Campalagian yang belum populer. Haji M. Zikir Sewai membeli areal tanah seluas lima hektar di desa tersebut. Niat pembelian tanah untuk pembangunan pesantren. Lokasi pembangunan pesantren dibeli dari Haji Banreng seharga Rp.2.750.000/hektarnya. Lokasi ini cukup strategis karena berada pada posros jalan Polewali-Majene. Tahun 1986 ketika H. M. Zikir mendaftarkan anaknya ke Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara kawasan jalan tol Makassar.

Bertemulah dengan K.H. Hafid Imran yang pernah memimpin PGAP Muhammadiyah Majene, dulu tempat penggemblengan H.M. Zikir. dalam pertemuan itu mereka berdiskusi mengenai pendidikan pondok pesantren yang cukup banyak peminatnya. Begitu pula generasi yang dari tanah Mandar, banyak orang tua yang berkeinginan anaknya mengenyam ilmu di pondok pesantren. Namun satu sisi terkadang niat orang tua tidak terwujud dengan alasan finansial. Berawal dari sinilah H. M. Zikir membangun pondok pesantren yang representatif yang bisa menolong anak-anak yang butuh fasilitas nyantri (Kadir. 2008: 69-82).

Keinginan H. Zikir terwujud setelah bertemu dengan K.H. Hafid Imran dan H. Husain Unding (alumni Universitas Al_Azhar Cairo Mesir). Pembangunan PPM Al-Ikhlash dimulai dengan menentukan model pesantren yang akan dibangun. Hal tersebut dilakukan dengan cara studi banding di pondok pesantren Gontor Ponorogo, Bangil, Surabaya, dan pondok pesantren yang berada di Jawa Barat. Hasil dari rihlah yang dilakukan sepakatlah keduanya untuk mendirikan Pondok Pesantren Modern yang bernama "Al-Ikhlash". Nama ini diberikan atas dasar keikhlasan semata. H. Zikir menyediakan dana dari hasil kebun cengkeh di Binturu Larompong, untuk membiayai pembangunan pesantren setelah pengurusan akte notaris rampung.

Potret Pondok Pesantren Al-Ikhlash

Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Ikhlash terletak di jalan Posros Majene Lampoko-Campalagian sekitar 27 meter dari ibu kota Polewali Mandar. Pembangunan PPM Al-Ikhlash ini terbilang sukses, bangun-bangunan yang didirikan telah di atur sesuai dengan master plan yang telah direncanakan. PPM Al-Ikhlash diresmikan oleh Drs.Syarkawi Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan. Ditahun yang sama SMP PPM Al-Ikhlash diresmikan oleh Drs. H. Abd. Djabbar Kepala Kantor Wilayah

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash memadukan dua sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan madrasah (Profil, 2020).

PPM Al-Ikhlash pada tahun 2014 membina dua tingkatan pendidikan, yaitu tingkatan pendidikan Raudatul Atfal, TPA, SMP, MTs, SMA, dan SMK dengan jurusan Farmasi dan Teknologi Komputer dan Jaringan Komputer. PPM Al-Ikhlash merupakan salah satu pesantren yang bertipologi modern. Memadukan dua kurikulum yang dikeluarkan oleh Diknas dan kurikulum Kementerian Agama. Namun sejak diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, maka PPM Al-Ikhlash harus memilih salah satu kurikulum inti sebagai induk pelaporan dari perkembangan pendidikan. Maka kurikulum hasil godakan Departemen Pendidikan yang menjadi pegagang utama, kecuali pada tingkat MTs tetap memakai kurikulum yang dibuat oleh Kemenag. Setiap pelaporan perkembangan pendidikan di PPM Al-Ikhlash dilaporkan pada Departemen Pendidikan. Jadi secara administratif, PPM Al-Ikhlash hanya terdaftar sebagai lembaga pendidikan yang membina SMP dan SMA di Dinas Pendidikan Nasional (Badruzzaman, 2012: 63-108).

Visi PPM Al-Ikhlash adalah menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan wawasan seimbang antara iman dan taqwa dan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlakul karimah. Sedangkan misi PPM Al-Ikhlash yaitu meningkatkan kualitas agama Islam dan umum, mengembangkan potensi santri dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari dengan nilai-nilai Islam, serta meningkatkan keterampilan dalam berbagai bidang. Dalam mewujudkan visi dan misi tersebut maka dilakukan penggemblengan kepada santri. Penggemblengan di PPM Al-Ikhlash dimulai pada pukul 04.00, para santri bangun dan mempersiapkan diri untuk shalat shubuh. Proses pembelajaran formal dimulai

pada pukul 07.00 sampai 12.30. Kemudian proses pengajaran ekstrakurikuler dan keterampilan dilanjutkan pada pukul 13.30 setelah salat ashar sampai pada pukul 17.30. Pukul 20.00-22.00 diadakan pengajaran kitab, agama, dan kegiatan ibadah.

Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlash terbagi dua yaitu: pondokan dan keterampilan. Pembelajaran yang terkategori pondokan yaitu pelajaran Tafsir, Tajwid, Hadist, Tauhid, Akhlak, Fiqhi, Sharf, Nahwu, dan Imlak. Sedangkan pembelajaran keterampilan yang mengarah pada *soft skill* adalah muhadatsah, *speaking*, pengajian kitab kuning, penghafalan Al-Qur'an, menghafal Hadis, pembinaan muhadarah (latihan pidato), *qira'ah* Al-Qur'an (tajwid). Keterampilan *hard skill* misalnya khat (kaligrafi), komputer, farmasi, pertanian, menjahit, menyulam pita, dan cara membuat pupuk. Terdapat juga program *soft skill* yaitu tata boga yang masih dalam tahap perencanaan atas bantuan Kementerian Agama.

Sumber daya manusia tenaga pendidik Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash berasal dari alumni pesantren, serta lulusan perguruan tinggi negeri dan swasta, seperti alumni Pesantren Modern Ponorogo Surabaya, alumni Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash, Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Negeri Makassar, Universitas Hasanuddin, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Universitas Haluoleo, serta Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Cokroaminoto.

Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash ditunjang fasilitas seperti empat unit asrama putra dan putri berlantai dua dengan kapasitas 300 orang per-asrama. Sehingga secara keseluruhan kapasitas asrama dapat menampung 1.200 orang santri. Masjid dengan kapasitas 1.000 orang, 28 ruang kelas digunakan untuk semua tingkatan. Dua laboratorium sains dan peralatannya. Laboratorium bahasa 40 saluran. Satu unit ruang perpustakaan dengan kapasitas 500 orang, dua ruang komputer, dan dapur umum santri putra dan putri. Selain itu, terdapat sebuah ruang makan dwi fungsi

sebagai tempat makan dan aula serta menjalin kerjasama dengan unit bisnis, klinik kesehatan, dan apotek mini dan fasilitas olahraga.

Pembinaan *Soft Skill* dan *Hard Skill*

Pesantren diharapkan dapat mengadopsi penerapan pengetahuan dan prinsip-prinsip manajemen modern serta model kepemimpinan yang mengarah pada organisasi yang berbasis *profit oriented* tanpa kehilangan identitas dan jati dirinya. Identitas dan jati diri yang dimaksud adalah fungsi tradisional pesantren yang tetap berjalan seiring dengan pilihan perubahan yang dilakukannya. Fungsi tradisional yang dimaksud adalah; *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; *kedua*, pemeliharaan tradisi, dan *ketiga*; reproduksi ulama (Azra, 2001: 104). Jadi profesionalisme dan proporsionalitas dalam pengelolaan menjadi sebuah keniscayaan yang penekanannya pada pemberdayaan usaha ekonomi santri.

Pandangan ini memberi gambaran pada dunia pesantren sebagai institusi pendidikan yang memiliki keunikan dan kemampuan survive mengikuti perkembangan secara dinamis dibandingkan dengan institusi pendidikan lain di Indonesia. Keunikan pesantren juga telah digambarkan secara kategoris oleh Wahid (2007: xxx) dengan konsep "Pesantren sebagai subkultur". Konsep ini dimaknai sebagai sekelompok pola perilaku yang memiliki hubungan dengan kebudayaan umum suatu masyarakat, tetapi pada bagian lainnya tetap memiliki kekhususan yang dapat dibedakan dengan pola kebudayaan yang berlaku secara umum dalam masyarakat. Artinya pesantren memiliki karakter eksistensial sebagai ciri pembeda dengan institusi pendidikan lainnya. Majid (2010) menyebut karakter eksistensial pesantren yang tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).

Sebagai lembaga yang *indigenous*, pesantren lahir dan berkembang dari pengalaman empiris sosiologis masyarakat

dan lingkungannya. Hal ini berarti pesantren memiliki keterkaitan erat yang tidak dapat dipisahkan dengan komunitas lingkungannya. Fakta ini menurut Azra dapat dilihat tidak hanya dari latar belakang pendirian pesantren pada lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren itu sendiri melalui pemberian wakaf, sadaqah, hibah, dan sebagainya. Sebaliknya pesantren pada umumnya “membalas jasa” komunitas lingkungannya dengan bermacam cara yang tidak hanya dalam bentuk memberikan layanan pendidikan dan keagamaan, tetapi bahkan juga bimbingan sosial, kultural, dan ekonomi bagi masyarakat lingkungannya (2001: 108).

Untuk itulah PPM Al-Ikhlash menerapkan program pembinaan dan pengembangan *soft skill* dan *hard skill* untuk santri agar diantaranya program Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebagai modal dasar yang dikembangkan dalam membina santri dan satriwati dalam pengembangan *soft skill*. Cara pengembangannya terdapat pada sekolah formal yang diajarkan kepada satri. Pembelajaran secara klasikal kedua bahasa tersebut dilaksanakan di kelas dengan panduan beberapa buku rujukan. Jadi setiap pengajar/guru yang mengajarkan bahasa Arab/Inggris kepada siswa berdasarkan kurikulum tertentu yang telah tercantum pada buku rujukan. Karena itu, pengajaran bahasa di kelas lebih didominasi mengajarkan kepada siswa mengenai struktur dan kaidah bahasa seperti, sharaf, nahwu, qawaid dan lain-lain. Selain itu pengembangan bahasa Inggris dan Arab sebagai kegiatan ekstrakurikuler dimana pengajaran ini dilakukan setelah jam formal selesai.

Pengajaran bahasa Asing diajarkan di asrama, rumah terapung, dapur, masjid, dan ruang kelas yang tidak terpakai pada sore, subuh, atau malam hari. Penerapan bahasa dasar diterapkan dengan metode pengenalan lingkungan sekitar. Ketika santri berada di dapur maka diterapkan lebih banyak memakai kosa kata yang berkaitan dengan alat makan, alat dapur, sayur-

sayuran, dan di lingkungan tempat siswa itu melakukan komunikasi atau percakapan. Aplikasi bahasa Arab dan Inggris dilakukan di asrama dengan cara menetapkan hari tertentu yang mewajibkan santri berbahasa Arab atau berbahasa Inggris dalam berkomunikasi antara pembina dan sesama santri. Aturan ini menjadi aturan paten di dalam lingkungan Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash. Jika tidak menggunakan bahasa yang telah ditetapkan pada hari yang telah ditentukan, maka dianggap melanggar aturan dan mendapatkan vonis atau hukuman dari Mahkamah Lugah (Mahkamah Bahasa) sebagai lembaga Bahasa. Selain itu pembina menjadwalkan pidato bahasa Inggris dan Arab untuk pada santri secara bergiliran di masjid PPM Al-Ikhlash.

Sedangkan program *hard skill* yang dilakukan PPM Al-Ikhlash yaitu keterampilan komputer. Komputer dan internet merupakan sebagian program yang diterapkan dalam pengajaran TIK (teknologi dan informasi) pada tingkat SMP dan Tsanawiyah. Selain program yang dilakukan di kedua tingkatan tersebut, terdapat program kekhususan atau keahlian untuk TIK yaitu program SMK, program ini dibuka atas dasar kebutuhan masyarakat yang seiring dengan perkembangan teknologi. Saat ini pesantren tersebut sudah difasilitasi dengan laboratorium komputer dan jaringan internet yang dirakit sendiri oleh para satri dan santriwati SMK PPM Al-Ikhlash. Untuk bersaing dengan alumni yang dikeluarkan lembaga lain, pembekalan secara formal yang mengikuti alur struktur kurikulum SMK/MAK Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah, Nomor: 1464/D3.3/KEP/KP/2014, tanggal 16 Juni 2014. Mengajarkan tentang pemrograman dasar, sistem komputer, simulasi digital, perakitan komputer, sistem operasi, jaringan dasar, pemrograman web, paket keahlian (rekayasa perangkat lunak, pemodelan, perangkat lunak, pemrograman desktop, pemrograman berorientasi objek, basis data, pemrograman website dinamis, pemrograman grafik, pemrograman

perangkat bergerak, administrasi basis data, kerja proyek teknik komputer dan jaringan); teknik komputer dan jaringan (komputer terapan, komunikasi data, sistem operasi jaringan, administrasi server, rancang bangun jaringan, jaringan nirkabel, keamanan jaringan, *troubleshhoting* jaringan, kerja proyek teknik komputer dan jaringan; Multimedia (desain multimedia, teknik animasi dimensi, pengolahan citra digital, komposisi foto digital, teknik pengambilan gambar bergerak, teknik pengolahan audio, teknik pengolahan video, desain multimedia interaktif kerja proyek multimedia). Selain penguasaan ilmu yang spesifik dengan bidang komputer dan internet PPM Al-ikhlah mempunyai keunggulan terhadap alumni yang dihasilkan karena para santri dan santriwati telah digembleng pada bidang keagamaan sehingga mampu beradaptasi dengan publik.

Farmasi

SMK Farmasi dibuka pada tahun 2009 dan telah menghasilkan alumni sekitar 70 orang. Setelah selesai tiga angkatan, SMK Farmasi ditutup dengan alasan pembiayaan karena mahalnya alat-alat praktikum dan oprasional praktikum di luar pondok pesantren. Namun pada tahun 2013 SMK Farmasi kembali dibuka oleh pengurus Yayasan PPM Al-Ikhlash dengan pertimbangan banyak permintaan masyarakat dan pihak yayasan serta orang tua siswa telah ada kesepakatan khusus untuk pembiayaan praktikum, magang dan lain sebagainya.

SMK Farmasi dibawah naungan SMK Farmasi Mapala Makassar sebagai pembina. Untuk bersaing dengan alumni yang dikeluarkan lembaga lain, pembekalan secara formal yang mengikuti alur struktur kurikulum SMK/MAK sesuai Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Nomor: 1464/D3.3/KEP/KP/2014 tanggal 16 Juni 2014, yang spesifik untuk program keahlian seperti kesehatan/farmasi. Dasar program keahlian yaitu simulasi digital, anatomi fisiologi, kesehatan dan keselamatan kerja, ilmu kesehatan

masyarakat, perundang-undangan kesehatan, laboratorium dasar kesehatan; paket keahlian meliputi: farmasi (teknik pembuatan sediaan obat, farmakologi, farmakognosi, administrasi farmasi, kimia farmasi, pelayanan farmasi); Farmasi Industri (ilmu farmasi, pengujian dan pengendalian mutu produk, perencanaan dan pengendalian produksi, manajemen bahan, pengelolaan produksi obat, teknologi pengemasan obat).

Keterampilan Pertanian

Keterampilan pertanian masuk dalam mata pelajaran informal. Mata pelajaran ini diajarkan di dalam kelas dan diujikan pada pelaksanaan ulangan umum tiap semester, kelas yang mendapat mata pelajaran keterampilan pertanian yaitu: kelas VIII dan IX tingkat MTs, kelas VIII dan IX tingkat SMP, serta kelas X dan XI tingkat SMA.

Keterampilan Menjahit

Keterampilan menjahit pada awalnya dirancang oleh pihak yayasan dan komite sekolah dengan cara membeli dua buah mesin jahit untuk digunakan santri sebagai bahan praktik pada sore hari. Materi yang diajarkan pada keterampilan menjahit yaitu cara meroda mesin manual, cara memasang benang dan nama-nama alat mesin jahit. Cara mengoperasikan mesin jahit dengan cara menjahit dasar (jahit lurus), setelah lancar beralih ke cara menjahit seprei, gorden, jilbab.

Setelah menyelesaikan program dasar seperti berlatih meletakkan pola blus pada kain sesuai arah rancangan, berlatih memberi kampuh sesuai bentuk pola dan ukuran kampuh, berlatih menggunting kain sesuai dengan garis kampuh, berlatih memberi tanda (merader) untuk tanda jahitan, berlatih menjelujur dan menjahit blus, dan berlatih menyelesaikan pembuatan blus sesuai dengan teknik penyelesaiannya.

Keterampilan Menyulam Pita

Keterampilan ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler namun masuk dalam penilaian ujian (raport) siswa. Teknik

menyulam pita dalam raport dicantumkan sebagai mata pelajaran ekstra-pilihan yang diwajibkan dimana setiap santri memilih sesuai dengan minat dan bakat santri.

Keterampilan Kaligrafi

Kaligrafi merupakan salah satu muatan lokal yang diajarkan di PPM Al Ikhlas. Kaligrafi merupakan salah satu seni lukis bertuliskan aksara Arab dan diajarkan secara klasikal. Mata pelajaran ini dimasukkan dalam Roster Mata Pelajaran yang telah disusun oleh staf administrasi PPM Al Ikhlas. Mata Pelajaran Kaligrafi diajarkan baik di SMP maupun di SMA.

Keterlibatan dalam Program LM3

Kementerian Pertanian dan Kementerian Agama memanfaatkan Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3) dengan basis pertanian untuk mensejahterahkan masyarakat khususnya di pedesaan. Pemberdayaan LM3 sebagai basis jaringan kerja merupakan landasan yang baik untuk menghimpun dan memperluas jaringan. Target program LM3 itu untuk menciptakan kemandirian (mampu mengatasi masalahnya sendiri). Seperti di dalam pesantren banyak santri yang memiliki jiwa wirausaha akan tetapi tidak memiliki sarana pendidikan dalam membangun jiwa wirausaha tersebut. Kehadiran LM3 yang berorientasi pada kegiatan peningkatan gerakan moral melalui kegiatan pendidikan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Program pengembangan LM3 merupakan suatu upaya pemberdayaan SDM dan penguatan kelembagaan, khususnya kelembagaan keagamaan di bidang usaha agribisnis yang berada di LM3. Program ini mulai dikelola oleh BPSDMP pada tahun 2006. Melalui program pengembangan LM3 ini, diharapkan akan tumbuh usaha agribisnis yang berdaya saing di LM3 sehingga dapat meningkatkan pendapatan di sekitar lokasi LM3. *Output* yang diharapkan dari pelaksanaan program ini adalah:

- a. Tumbuhnya kesadaran LM3 dalam pengembangan usaha agribisnis di lembaganya;
- b. Dimanfaatkannya lahan/sumberdaya alam bagi peningkatan usaha dan pendapatan;
- c. tumbuhnya kepedulian untuk mengembangkan usaha agribisnis pada masyarakat di sekitar wilayah LM3;
- d. Tersusunnya desain metodologi untuk pengembangan usaha agribisnis LM3;

Adapun indikator keberhasilan program ini meliputi:

- a. peningkatan usaha agribisnis di LM3
- b. Peningkatan kelembagaan ekonomi di LM3
- c. Peningkatan jejaring kerjasama usaha antar LM3 dan stakeholder lainnya
- d. Peningkatan peran masyarakat di sekitar LM3 dalam pengembangan agribisnis
- e. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Program kegiatan pembangunan pertanian digulirkan oleh pemerintah dengan keputusan bersama Menteri Pertanian dan Menteri Agama No: 346/Kpts/Hk.050/6/1991 tentang Pengembangan Agribisnis di Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan lainnya. Program yang melibatkan pesantren dalam program LM3 menjadi salah satu strategi pembangunan pertanian yang dilakukan oleh Dinas Pertanian (Dispartan). Program ini dirancang untuk memberdayakan yayasan atau pesantren untuk mengentaskan kemiskinan dan pengangguran di pedesaan, melalui kegiatan pendidikan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Pada awalnya LM3 memfasilitasi pondok pesantren, dan seiring dengan perkembangan lembaga-lembaga keagamaanpun telah dilibatkan. Alasan memilih pesantren adalah pesantren dianggap merupakan lembaga yang mandiri dan mengakar ditengah-tengah masyarakat. Salah satu pesantren yang dilibatkan di Sulawesi Barat yaitu PPM Al-Ikhlash Lampoko alam dengan program fermentasi kakao.

Fermentasi kakao ini pada awalnya berhasil dilakukan dengan bantuan dana Rp.200.000.000,- dari LM3. Namun usaha ini tidak berjalan dengan lancar dikarenakan faktor manajemen yang tidak berjalan dengan baik. Dalam hal ini, manajemen pondok pesantren dan manajemen pengelolaan fermentasi kakao tidak dipisahkan. Padahal jika melihat peluangnya, pondok pesantren memiliki kemampuan dalam mengelolah kakao yang kualitas ekport di pasaran. Kedua pada saat panen semua kakao yang siap kirim untuk diekspor raib hilang (dicuri) di gudang penampungan fermentasi.

Selain program fermentasi kakao, program keterampilan membuat pupuk bokasi dan minyak goreng tradisional juga dilakukan. Program ini berjalan atas bantuan LM3. Namun, kasusnya sama program ini tidak langgeng dan berjalan secara maksimal sehingga mandeg dan tidak berlangsung lagi sampai penelitian ini dilakukan.

Peluang dan Tantangan Pemberdayaan Ekonomi

Realitas pendidikan di PPM Al-Ikhlash mengacu pada konsep pendidikan formal, yang merupakan sistem pendidikan yang terstruktur baik secara umur, waktu dan urutan, memiliki kurikulum, standar akademis, dan sistem ujian yang relatif ketat (Zubaedi, 2004: v). Selain menerapkan pendidikan di luar sekolah, juga tetap dilakukan dengan terencana dan terprogram tetapi tidak seluas dan sedalam rencana pendidikan formal. Pendidikan non-formal sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Hal ini sebagai upaya untuk mendorong terciptanya SDM yang produktif. Karena pondok pesantren mempunyai peranan penting dalam melakukan perubahan melalui pemberdayaan. Peran-peran pesantren dalam mengembangkan SDM merupakan alat untuk memacu perkembangan intelektualitas santri dan merupakan media yang efektif dalam proses pemberdayaan,

dengan tujuan menciptakan tatanan santri yang berkualitas, baik dalam kehidupan religiusitasnya maupun dalam bermasyarakat. Sehingga santri dapat bertanggung jawab dengan kehidupan pribadi serta kehidupan bermasyarakat (Sriharini, 2003: 44). Pemberian bekal keterampilan kepada santri bertujuan agar mereka mampu menghadapi persaingan setelah tamat dari pondok pesantren untuk dapat mandiri dan berwirausaha. Hal tersebut diperoleh melalui pelatihan, pembinaan, dan pengalaman. berkaitan dengan kegiatan pembangunan. Hal ini memungkinkan kegiatan pemberdayaan.

Harapan Pemberdayaan Kedepan

Pesantren Al-Ikhlash merupakan pondok pesantren modern yang terletak di Lampoko Polewali Mandar yang sangat strategis dalam hal pengembangan pertanian sehingga dapat membuka peluang kerjasama dengan berbagai pihak terkait yang secara berkesinambungan dalam bentuk bimbingan dan pelatihan yang fokus pada pemberdayaan ekonomi agar pengelola bisa lebih kreatif dan inovatif.

Pihak pesantren harus dapat memberikan peluang dan ruang secara maksimal kepada santri dalam memanfaatkan sarana di PPMA agar para santri dapat mengidentifikasi atau mengukur tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya berdasarkan potensi dan minat, serta memberikan penyadaran kepada para santri tentang bagaimana pentingnya pemberdayaan ekonomi.

Mengupayakan untuk mencari tenaga pendamping pemberdayaan usaha ekonomi produktif, guna memudahkan dalam mengimplementasikan kegiatan usaha. Penekanan yang terpenting di PPMA adalah membangun atau memperluas akses mitra pemberdayaan usaha ekonomi dengan pengusaha lokal dalam rangka meningkatkan dan mengoptimalkan kegiatan usaha produktif yang telah dikembangkan.

Hasil penelitian ini mencerminkan pentingnya menanamkan kemandirian

dalam hal ekonomi karena dengan kemandirian dan kecukupan ekonomi sangat penting bagi setiap muslim. Dengan kekuatan ekonomi yang baik, seorang muslim dapat memelihara dirinya dengan keluarganya dengan baik; dengan kekuatan ekonomi pula seorang muslim dapat menjalankan aktifitas ibadah dan syariat dengan tenang dan merasa memiliki harga diri dalam komunitasnya; kekuatan ekonomi sangat dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan berbagai ibadah dan kiprah di jalan Allah; kemampuan ekonomi diperlukan untuk pengembangan peradaban secara keseluruhan seperti pengembangan teknologi, kebudayaan, dan kesenian. Selain itu, kemampuan ekonomi diperlukan untuk regenerasi umat agar tumbuh lebih tangguh di masa depan; kekuatan ekonomi menjadi syarat mutlak agar warga atau bangsa yang menghuni suatu negara dapat menikmati kesejahteraan hidup dan menjadi terhormat dihadapan bangsa lain (Huda, 2007: 149).

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash menyelenggarakan beberapa kegiatan pengembangan pemberdayaan usaha ekonomi. Penguatan yang dilakukan lebih pada *soft skill* santri sebagai keterampilan umum yang telah dimiliki santri. Adapun *life skill* memberikan penguatan keterampilan untuk berinteraksi dengan baik secara harmonis dan cara menghadapi masalah; serta *hard skill* memberikan keterampilan yang spesifik kepada para santri untuk suatu pekerjaan tertentu. Selanjutnya, penguatan keterampilan di PPMA dimengintegrasikan ke dalam tiga sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan pesantren, sistem pendidikan madrasah, dan sistem pendidikan sekolah umum. Pengintegrasian sistem pendidikan tersebut secara umum memanifestasikan sumber daya manusia yang mampu menyeimbangkan ilmu pengetahuan agama dan umum. Secara khusus pada sistem pendidikan formal,

pondokan, dan keterampilan dikembangkan adalah para alumni memiliki pijakan pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang seimbang. Selain itu, santri mampu mengimplementasikan wawasan keislaman dalam bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta keterampilan agar dapat mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Model-model penguatan usaha ekonomi yang dilakukan PPMA untuk memenuhi kebutuhan pondok PPMA adalah (1) budidaya ayam pedaging melalui Yayasan Mandiri Berbasis Program Masyarakat (LM3) untuk membantu menutupi sebagian biaya gaji guru, membantu mendanai kegiatan ekstrakurikuler. Adapun jenis kegiatan kemahasiswaan seperti mengikuti berbagai lomba atau kejuaraan, dan melatih mahasiswa dalam berwirausaha khususnya bidang agribisnis, (2) peternakan domba bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial dan hubungan masyarakat, seperti menjamu tamu istimewa, buka puasa bersama mahasiswa, guru dan tokoh masyarakat, ibadah qurban, dan pelatihan dalam rangka melatih siswa berwirausaha khususnya di bidang pertanian, (3) melatih keterampilan menjahit dan usaha konveksi guna meminimalisir biaya yang dikeluarkan siswa dalam menyelesaikan seragam sekolah, dan melatih siswa untuk memulai usaha khususnya dibidang penjahitan konvektif, (4) toko serba ada (wasserda) koperasi pondok pesantren yang bertujuan untuk menutupi seluruh biaya pembayaran listrik, telepon dan internet setiap bulan dan menutupi sebagian gaji guru gaji, dan (5) kantin sekolah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi siswa setiap bulan, dan perbaikan memperbaiki beberapa asrama yang rusak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel Model Pemberdayaan Usaha Ekonomi Santri di Pesantren merupakan penelitian yang didanai oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Artikel ini terpublikasi dengan bantuan

berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada: Bapak Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar; Bapak Prof. Dr. H. M. Hamdar Arraiyah, M.Ag yang memberikan pencerahan, kritik, dan saran untuk perbaikan artikel ini; kepada para informan, pembina, pengurus yayasan, ustaz, dan ustazah di PPMA yang telah memberikan informasi dan keterangan terkait dengan penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma. 2000. *Panduan Kuliah Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Jogjakarta: Pustaka pelajar dan IAIT Press.
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalimah.
- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Ciputat: Penerbit Kalimah.
- Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2012. *Pergeseran Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia*. Jakarta. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- , 2012. *Dinamika Pendidikan Pesantren di Indonesia*. Jakarta Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Badruzzaman. 2012. "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pada PPM Al-Ikhlash" dalam *Spektrum Pendidikan Agama & Keagamaan*. Makassar: Kreatif Lenggara.
- Bakri, Masykuri. 2009. *Dekonstruksi Jalan Terjal Pembangunan Negara Dunia Ketiga, Perspektif Pendidikan, Pemberdayaan Dan Pelayanan Publik*. Surabaya: Visipress Media.
- Damihartini dan Jahi. 2005. "Peranan Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis", *Pamator*, Volume 2 Nomor 1. 2005.
- Data base PPM Al-Ikhlash tahun 2014.
- Dhafier. 1994. *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- TM, Fuaduddin. *Edukasi, Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Volume 5, Nomor 4*. Oktober-Desember 2007.
- Haedari, HM. Amien. 2010. *Pesantren dan peradabn Islam*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Huda, Miftahul. 2007. *Aspek Ekonomi dalam Syariat Islam*. Mataram: LKBH.
- Huraira. 2008. *Pengorganisasi Dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung:Humaniora.
- Kadir, Shaifuddin. 2008. *Membelah Ombak, Menembus Gunung*. Polman Sulbar: Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ikhlash Lampoko-Campalagian.
- Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung:Humaniora. Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Santri (LPES) Pusat diakses Juni 2012.
- Madjid, Nurcholis. 2010. *Tanpa Tahun. Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina.
- Maimun dan Subki. 2007. "Modernisasi Pengelolaan Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok pesantren Nurul Haramain Putri Narunda" dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 3, No. 2. Juni 2007.
- Mansyur dan Junaedi, Mahfud. 2005. *Rekonstruksi Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama Direktorat

- Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Mastuhu. 2006. *Reposisi Madrasah Dalam Konteks Pasar Global*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan keagamaan Balitbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Masykuri. 2009. *Dekonstruksi Jalan Terjal Pembangunan Negara Dunia Ketiga, Perspektif Pendidikan, Pemberdayaan dan Pelayanan Publik*. Surabaya: Visipress Media.
- Murtado wib.http://www.balitbag_diklat.Kemenag.go.id. diakses 15 Juni 2014.
- Profil Singkat Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash 2014.
- Qomar, Mujamil. 2010. “Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Perubahan Sosial” dalam *Jurnal Edukasi Volume 8, Nomor 1, Januari – April*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Renstra Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2010-2014.
- Rimbawan, Yoyok. 2012. “Pesantren Dan Ekonomi Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur” dalam *Makalah Conference Proceedings Annual Internasional Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*.
- Soetomo. 2013. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sriharini. 2003. “Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat” dalam *Jurnal PMI Media pemikiran Pengembangan Masyarakat*.
- Suherman, Eman. 2010. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Supa’at. “Paradigma Baru Pengelolaan Madrasah” dalam *Jurnal; Kependidikan Islam* Vol. 3 No. 1. Januari-Juni 2008.
- Suratul Ilmiah, diakses Juni 2014.
- Umiarso dan Nur Zazin. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Zubaedi. 2004. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.